

## PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PENCEGAHAN ISPA PASCA DILAKUKAN PENDIDIKAN KESEHATAN

**Sandi Nugraha<sup>1\*</sup>, Iis Aisyah<sup>2</sup>, Ayu Prameswari<sup>3</sup>**

Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Profesi Ners, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : 27sandi@upi.edu

### ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) atau dikenal juga penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. Di Indonesia kematian akibat ISPA pada balita pada tahun 2019, menempati urutan pertama, dengan jumlah mencapai 1,473 balita dari 151 juta balita yang menderita ISPA. Untuk membantu mencegah masalah ini, hal yang paling tepat yaitu memberikan pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* sejumlah 52 responden. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah implementasi pendidikan kesehatan ditandai dengan adanya perubahan tingkat pengetahuan yang sebelumnya kurang dan cukup menjadi meningkat baik. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan terkait pencegahan ISPA berdampak baik bagi pengetahuan ibu. Simpulannya yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 52 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 31 responden (60%) kategori pengetahuan kurang, dan 21 responden (40%) dengan kategori pengetahuan cukup. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, seluruh responden yang berjumlah 52 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah Implementasi pendidikan kesehatan ditandai dengan adanya perubahan tingkat yang pengetahuan yang sebelumnya kurang dan cukup menjadi meningkat baik.

**Kata kunci** : ISPA, pendidikan kesehatan, pengetahuan

### ABSTRACT

*Acute respiratory infection (ARI) is a disease of the upper or lower respiratory tract, which can cause a wide spectrum of illness that ranges from asymptomatic or mild infection to severe and fatal disease. In Indonesia, deaths from ARI in under-fives in 2019 ranked first, with a total of 1,473 children under five out of 151 million under-fives suffering from ISPA. To help prevent this problem, the most appropriate thing is to provide health education. This study aims to determine differences in mother's knowledge about ISPA prevention before and after being given health education. This type of research is a quantitative descriptive. With the sampling technique that is a total sampling of 52 respondents. The results showed that there was a difference in the level of knowledge of the respondents between before and after the implementation of health education, which was indicated by a change in the level of knowledge that was previously insufficient and sufficient to improve. Therefore, health education related to ISPA prevention has a good impact on mother's knowledge.*

**Keywords** : ISPA, heart education, knowladge

## PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan. ISPA berlangsung sampai 14 hari yang dapat ditularkan melalui air ludah, darah, bersin maupun udara pernafasan yang mengandung kuman (Widyaningsih, 2013). Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk dan sering nyeri tenggorok, pilek, sesak nafas, mengik, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

*World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyebutkan bahwa Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) masih menjadi penyebab kematian terbesar dengan persentase 20% dari 5 juta kematian pada 2021. Angka kematian balita karena ISPA cukup tinggi di negara berkembang yaitu di atas 40 per 1000 kelahiran hidup kasus. Di Indonesia kematian akibat ISPA pada balita pada tahun 2019, menempati urutan pertama, dengan jumlah mencapai 1,473 balita dari 151 juta balita yang menderita ISPA (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2019 tercatat jumlah balita yang menderita ISPA sebanyak 4.806.324 dan dari jumlah tersebut balita yang meninggal berjumlah 24 kasus atau 0,02%. (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Kabupaten Sumedang pada tahun 2019 ada sebanyak 2834 (53,23%) kasus balita dengan ISPA dimana kasus penyakit ISPA paling banyak terdapat di Puskesmas Cisarua dengan Jumlah bayi penderita ISPA sebanyak 52 kasus.

Penyakit ISPA dapat menyerang balita karena adanya faktor dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar (ekstrinsik). Faktor intrinsik penyebab ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif, imunisasi. Faktor dari luar penyebab ISPA meliputi kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok, pemakaian bahan bakar, pengetahuan dan sikap ibu. Ibu merupakan sosok yang tepat untuk mencegah ISPA pada balita. Peran seorang ibu merawat balita sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar balita masih bergantung dengan ibu. Ibu berperan sebagai pendidik, pelindung anak dan pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada balita, oleh karena itu pengetahuan Ibu mengenai ISPA sangat penting. Peningkatan pengetahuan ibu tentang bahaya ISPA telah dilakukan di berbagai puskesmas dengan cara pemberian pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA. Menurut penelitian yang dilakukan oleh hardianto (2021) di Puskesmas Cisarua tingat pengetahuan ISPA pada ibu dalam kategori baik namun penurunan kejadian ISPA tidak terlalu pesat. Hal ini karena Pengetahuan atau *knowledge* adalah suatu hasil penginderaan manusia dari belum tahu menjadi tahu, karena adanya proses penginderaan mata, telinga, penciuman, perbaan dan lain sebagainya terhadap suatu objek atau lingkungan (Notoatmojo, 2016) Maka media penyuluhan harus mampu merangsang keseluruhan indra yang di sebutkan di atas.

Penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai pengetahuan ibu mengenai ISPA menunjukkan rata-rata penelitian dilakukan dengan memberikan pengetahuan tentang ISPA pada Ibu menggunakan metode penyuluhan langsung dan dengan membagikan leaflet seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hardianto (2021) sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan media Power point dengan sasaran ibu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cisarua didapatkan data penderita ISPA pada tahun 2023 sebanyak 52 balita, dan terbanyak berada di desa cisarua sebanyak 13 balita yang terkena ISPA. Hasil wawancara yang dilakukan kepada perawat puskesmas didapatkan data tindakan yang dilakukan oleh Puskesmas dalam menangani ISPA pada balita adalah dengan cara melihat dulu parah atau tidak nyah penderita ISPA tersebut jika penderita

ISPA ringan maka hanya dilakukan pemeriksaan dan diberikan obat saja bila penderita ISPA itu parah maka dilakukan pengecekan saturasi dan pemberian oksigen lalu dirujuk ke Rumah sakit. Untuk pencegahan ispa sendiri di Puskesmas Cisarua ialah dengan pemberian penyuluhan dengan cara diskusi mengenai pola hidup sehat dan kegiatan itu dilakukan tiga bulan satu kali. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pasca pendidikan kesehatan di Desa Cisarua.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini bejumlah 52 orang, dengan metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *total sampling*. Penelitian ini dilakukan di Desa Cisarua pada bulan Juni tahun 2023. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Kuisioner.

## HASIL

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 7 Juni 2023 di Puskesmas Cisarua. Kegiatan yang dilakukan yaitu pendidikan kesehatan tentang pencegahan ISPA terhadap pengetahuan Ibu yang memiliki anak balita dengan mendeskripsikan hasil pengetahuan Ibu yang memiliki balita sebelum diberikan pendidikan kesehatan, setelah dilakukan pendidikan kesehatan dan perubahan antara sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan. Data-data hasil penelitian disajikan dalam bentuk table sebagai berikut :

Hasil penelitian terhadap 52 responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu sebelum pendidikan kesehatan tentang pencegahan infeksi saluran pernafasan akut pada ibu yang memiliki anak balita dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan**

No	Responden	Nilai	Kriteria
1	Ny.A	50%	Kurang
2	Ny.A	49%	Kurang
3	Ny.N	40%	Kurang
4	Ny.T	47%	Kurang
5	Ny.I	60%	Cukup
6	Ny.N	67%	Cukup
7	Ny.S	50%	Kurang
8	Ny.A	56%	Kurang
9	Ny.S	47%	Kurang
10	Ny.Y	70%	Cukup
11	Ny.N	47%	Kurang
12	Ny.S	56%	Kurang
13	Ny.T	55%	Kurang
14	Ny.W	77%	Cukup
15	Ny.K	68%	Cukup
16	Ny.W	64%	Cukup
17	Ny.E	50%	Kurang
18	Ny.K	60%	Cukup
19	Ny.E	71%	Cukup
20	Ny.Y	69%	Cukup
21	Ny.K	72%	Cukup
22	Ny.H	67%	Cukup
23	Ny.I	52%	Kurang
24	Ny.C	57%	Kurang
25	Ny.D	55%	Kurang

26	Ny.K	47%	Kurang
27	Ny.L	49%	Kurang
28	Ny.I	47%	Kurang
29	Ny.d	44%	Kurang
30	Ny.R	56%	Kurang
31	Ny.L	45%	Kurang
32	Ny.R	39%	Kurang
33	Ny.E	78%	Cukup
34	Ny.A	70%	Cukup
35	Ny.K	79%	Cukup
36	Ny.A	69%	Cukup
37	Ny.E	80%	Cukup
38	Ny.P	77%	Cukup
39	Ny.Y	79%	Cukup
40	Ny.N	80%	Cukup
41	Ny.O	89%	Cukup
42	Ny.S	57%	Kurang
43	Ny.L	70%	Cukup
44	Ny.S	74%	Cukup
45	Ny.T	77%	Cukup
46	Ny.A	82%	Cukup
47	Ny.J	71%	Cukup
48	Ny.W	49%	Kurang
49	Ny.T	77%	Cukup
50	Ny.F	50%	Kurang
51	Ny.L	49%	Kurang
52	Ny.R	73%	Cukup

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat 31 responden (60%) memiliki kriteria pengetahuan kurang dan 21 responden (40%) memiliki kriteria tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Ibu Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

No	Responden	Nilai	Kriteria
1	Ny.A	99%	Baik
2	Ny.A	96%	Baik
3	Ny.N	100%	Baik
4	Ny.T	99%	Baik
5	Ny.I	98%	Baik
6	Ny.N	97%	Baik
7	Ny.S	90%	Baik
8	Ny.A	96%	Baik
9	Ny.S	97%	Baik
10	Ny.Y	90%	Baik
11	Ny.N	97%	Baik
12	Ny.S	96%	Baik
13	Ny.T	97%	Baik
14	Ny.W	100%	Baik
15	Ny.K	95%	Baik
16	Ny.W	96%	Baik
17	Ny.E	90%	Baik
18	Ny.K	97%	Baik
19	Ny.E	97%	Baik
20	Ny.Y	90%	Baik
21	Ny.K	100%	Baik
22	Ny.H	100%	Baik

23	Ny.I	95%	Baik
24	Ny.C	91%	Baik
25	Ny.D	97%	Baik
26	Ny.K	90%	Baik
27	Ny.L	90%	Baik
28	Ny.I	97%	Baik
29	Ny.d	94%	Baik
30	Ny.R	98%	Baik
31	Ny.L	97%	Baik
32	Ny.R	96%	Baik
33	Ny.E	90%	Baik
34	Ny.A	90%	Baik
35	Ny.K	90%	Baik
36	Ny.A	94%	Baik
37	Ny.E	99%	Baik
38	Ny.P	93%	Baik
39	Ny.Y	91%	Baik
40	Ny.N	99%	Baik
41	Ny.O	95%	Baik
42	Ny.S	95%	Baik
43	Ny.L	97%	Baik
44	Ny.S	96%	Baik
45	Ny.T	98%	Baik
46	Ny.A	90%	Baik
47	Ny.J	90%	Baik
48	Ny.W	94%	Baik
49	Ny.T	99%	Baik
50	Ny.F	97%	Baik
51	Ny.L	90%	Baik
52	Ny.R	93%	Baik

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sesudah diberikan pendidikan kesehatan menunjukan bahwa dari 10 responden (100%) dikategorikan memiliki kriteria tingkat pengetahuan yang baik.

#### Pencegahan Ispa Pasca Dilakukan Pendidikan Kesehatan

Hasil analisa implementasi pendidikan kesehatan tentang pencegahan infeksi saluran pernafasan akut pada anak balita dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3. Perubahan Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan**

No	Responden	Nilai Pre-Tes	Kriteria	Nilai Pos-Tes	Kriteria	Keterangan
1	Ny.A	50%	Kurang	99%	Baik	Meningkat
2	Ny.A	49%	Kurang	96%	Baik	Meningkat
3	Ny.N	40%	Kurang	100%	Baik	Meningkat
4	Ny.T	47%	Kurang	99%	Baik	Meningkat
5	Ny.I	60%	Cukup	98%	Baik	Meningkat
6	Ny.N	67%	Cukup	97%	Baik	Meningkat
7	Ny.S	50%	Kurang	90%	Baik	Meningkat
8	Ny.A	56%	Kurang	96%	Baik	Meningkat
9	Ny.S	47%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
10	Ny.Y	70%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
11	Ny.N	47%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
12	Ny.S	56%	Kurang	96%	Baik	Meningkat
13	Ny.T	55%	Kurang	97%	Baik	Meningkat

14	Ny.W	77%	Cukup	100%	Baik	Meningkat
15	Ny.K	68%	Cukup	95%	Baik	Meningkat
16	Ny.W	64%	Cukup	96%	Baik	Meningkat
17	Ny.E	50%	Kurang	90%	Baik	Meningkat
18	Ny.K	60%	Cukup	97%	Baik	Meningkat
19	Ny.E	71%	Cukup	97%	Baik	Meningkat
20	Ny.Y	69%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
21	Ny.K	72%	Cukup	100%	Baik	Meningkat
22	Ny.H	67%	Cukup	100%	Baik	Meningkat
23	Ny.I	52%	Kurang	95%	Baik	Meningkat
24	Ny.C	57%	Kurang	91%	Baik	Meningkat
25	Ny.D	55%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
26	Ny.K	47%	Kurang	90%	Baik	Meningkat
27	Ny.L	49%	Kurang	90%	Baik	Meningkat
28	Ny.I	47%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
29	Ny.d	44%	Kurang	94%	Baik	Meningkat
30	Ny.R	56%	Kurang	98%	Baik	Meningkat
31	Ny.L	45%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
32	Ny.R	39%	Kurang	96%	Baik	Meningkat
33	Ny.E	78%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
34	Ny.A	70%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
35	Ny.K	79%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
36	Ny.A	69%	Cukup	94%	Baik	Meningkat
37	Ny.E	80%	Cukup	99%	Baik	Meningkat
38	Ny.P	77%	Cukup	93%	Baik	Meningkat
39	Ny.Y	79%	Cukup	91%	Baik	Meningkat
40	Ny.N	80%	Cukup	99%	Baik	Meningkat
41	Ny.O	89%	Cukup	95%	Baik	Meningkat
42	Ny.S	57%	Kurang	95%	Baik	Meningkat
43	Ny.L	70%	Cukup	97%	Baik	Meningkat
44	Ny.S	74%	Cukup	96%	Baik	Meningkat
45	Ny.T	77%	Cukup	98%	Baik	Meningkat
46	Ny.A	82%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
47	Ny.J	71%	Cukup	90%	Baik	Meningkat
48	Ny.W	49%	Kurang	94%	Baik	Meningkat
49	Ny.T	77%	Cukup	99%	Baik	Meningkat
50	Ny.F	50%	Kurang	97%	Baik	Meningkat
51	Ny.L	49%	Kurang	90%	Baik	Meningkat
52	Ny.R	73%	Cukup	93%	Baik	Meningkat

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menunjukan dari 52 responden terdapat 31 responden (60%) memiliki kriteria tingkat pengetahuan kurang dan 21 responden (40%) memiliki kriteria tingkat pengetahuan cukup. Beberapa faktor penyebab kurangnya pengetahuan pada ibu di Puskesmas Cisarua Kabupaten Sumedang yaitu salah satunya karena faktor pendidikan yang rendah. Hal ini dibuktikan pada saat dilakukan wawancara responden mengatakan berlatar belakang pendidikan SD tetapi ada pula responden yang berlatar belakang SMP. Selain faktor pendidikan, pada saat dilakukan wawancara rata-rata responden mengatakan belum pernah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Responden juga tidak suka mencari informasi melalui internet, televisi dan media lainnya sehingga responden atau ibu yang memiliki balita di Puskesmas Cisarua Kabupaten

Sumedang memiliki pengetahuan yang kurang dalam pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak.

Menurut Dewi & Wawan (2012), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut yang pertama faktor internal yaitu pendidikan, pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut (Hadrianti, 2017) Pengetahuan adalah apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu hal yang di dapat secara formal maupun informal. Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bagus dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan tentang ISPA pada ibu balita menunjukkan kemampuan ibu balita untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan ISPA yang meliputi pengertian ISPA, penyebab ISPA, tanda dan gejala ISPA, komplikasi ISPA dan cara pengecehan ISPA. Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi.

Penelitian Intan Silviana (Fikes-Universitas Esa Unggul, Jakarta) dengan judul Hubungan pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada anak balita di PHPT Muara Angke Jakarta Utara tahun 2014 dengan hasil didapatkan bahwa 16 orang (48,6%) ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit ISPA dan 19 orang (51,4%) ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai tentang penyakit ISPA. Ibu di PHPT Muara Angke lebih banyak ibu yang belum mengerti Tentang penyakit ISPA. Hasil uji kolerasi person product moment menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang penyakit ISPA dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita di PHPT Muara Angke. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dilakukannya pendidikan kesehatan pada responden yang diberikan materi mengenai penyakit ISPA itu pengetahuannya dapat meningkat dan lebih memahami untuk mencegah penyakit ISPA tersebut.

### **Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Ispa Pasca Dilakukan Pendidikan Kesehatan**

Penelitian ini membuktikan bahwa ada perubahan antara tingkat pengetahuan sebelum implementasi pendidikan kesehatan dan sesudah implementasi pendidikan kesehatan. Dari hasil analisis data yang diperoleh pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat 31 responden (60%) memiliki kriteria tingkat pengetahuan tingkat pengetahuan kurang dan 21 responden (40%) memiliki kriteria tingkat pengetahuan cukup. Kemudian setelah dilakukan pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa dari 52 responden (100%) dikategorikan memiliki kriteria tingkat pengetahuan yang baik. Sehingga pendidikan kesehatan efektif dilakukan untuk peningkatan pengetahuan ibu karena terbukti adanya perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah implementasi pendidikan kesehatan. Hal tersebut terjadi karena ibu mudah menerima informasi yang disampaikan dan fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh peneliti, responden bersikap aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga antusias pada saat diberikan pendidikan kesehatan., responden mempunyai daya ingat yang baik sehingga mudah menerima informasi dengan baik. Responden bisa diajak kerja sama dan mampu mengikuti kegiatan penelitian sampai akhir. Adanya peningkatan hasil yang signifikan dari hasil penelitian, maka pendidikan kesehatan sangat penting untuk dilakukan secara rutin dalam upaya peningkatan pengetahuan pada ibu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023 terhadap 52 responden di Puskesmas Cisarua Kabupaten Sumedang, dapat disimpulkan yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan dari 52 responden (100%) didapatkan hasil sebanyak 31 responden (60%) kategori pengetahuan kurang, dan 21 responden (40%) dengan kategori pengetahuan cukup, setelah diberikan pendidikan kesehatan, seluruh responden yang berjumlah 52 responden (100%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik, dan adanya perbedaan tingkat pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah Implementasi pendidikan kesehatan ditandai dengan adanya perubahan tingkat yang pengetahuan yang sebelumnya kurang dan cukup menjadi meningkat baik

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada penelitian ini saya ucapan terimakasih kepada Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya dan tak lupa kepada seluruh responden dan seluruh pihak yang terlibat sehingga penulis dapat melakukan dan menyelesaikan penelitian yang berjudul “Perbedaan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pasca dilakukan pendidikan kesehatan” dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, (2021) Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang.

Jalil et al., (2018) Marni et al., 2021(Notoatmodjo, 2018)

Kementerian Kesehatan RI, (2020)

Ari, D. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika J(KEMENTERIAN KESEHATAN RI, 2017)

Aryani, N., & Shapiro, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan ISPA Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. 1 Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup, 3(1), 1

Chandrawati, P. F. (2017). HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH TERHADAP FREKUENSI KEJADIAN ISPA masyarakat yang utama terutama pada bayi ( 0-11 Beberapa faktor yang mempengaruhi tidak langsung . Faktor risiko yang menyebabkan berat badan lahir rendah ( BBLR ), status gizi buruk , Dat. Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 10 No(Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang), 31– 36. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/view/4145/4518>

Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang.

Jalil, R., Yasmani, & Laode Muhammad Sety. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.

Jalil, R., Yasmani, & Laode Muhammad Sety. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KABANGKA KECAMATAN KABANGKA KABUPATEN MUNA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*.

Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad Vol. II, No. 1. April 2020 42  
Masriadi. (2017). Epidemiologi Penyakit Menular. Raja Grafindo Persada.

KEMENTERIAN KESEHATAN RI. (2017). PROFIL PENYAKIT TIDAK MENULAR 2016. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

KEMENTERIAN KESEHATAN RI. (2017). PROFIL PENYAKIT TIDAK MENULAR 2016. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Kementerian Kesehatan RI.

Marni, L., Asman, A., & Yanti, E. (2021). *The Effect of Health Education on the Implementation of Early Mobilization in Post op Abdomen Patients in the Surgical Ward of Pariaman's RSUD in 2018*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210130.052>

Marni, L., Asman, A., & Yanti, E. (2021). *The Effect of Health Education on the Implementation of Early Mobilization in Post op Abdomen Patients in the Surgical Ward of Pariaman's RSUD in 2018*. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210130.052>

Notoatmodjo. (2018). Jenis dan Desain Penelitian. *Penelitian Deskriptif Adalah*.

Notoatmodjo. (2018). Jenis dan Desain Penelitian. *Penelitian Deskriptif Adalah*.

Tamsir, Gambaran perilaku ibu terhadap kejadian penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Mabodo, Kec. Kontunaga Kabupaten Muna Tahun 2016

Wahyuni, N. M. H., Mirayanti, N. K. A., & Eka Sari, N. A. M. (2020). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Di Uptd Puskesmas Tabanan Iii. Bali Medika Jurnal, 7(1), 11–23. <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i1.94>

Wardani, N. K., WHO. (2020). Manual praktis untuk mengatur dan mengelola pusat pengobatan ISPA dan fasilitas skrining ISPA di fasilitas pelayanan kesehatan. World Health Organization, 100. (WHO/2019-nCoV/SARI\_treatment\_center / 2020.1)